

# AHL AL-KITAB DALAM PANDANGAN ISLAM

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2004 / PA / 013.
	ASAL BUKU:
	TANGGAL 1

Oleh :

WIWIT DWI PURWONO *Ahl Kitab*  
NIM : EO.23.00.095

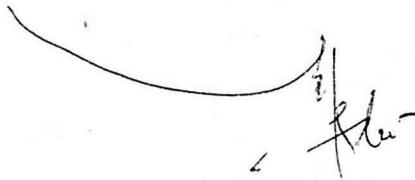
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
2004

## PERSETUJUAN PEMBIBING SKRIPSI

Skripsi disusun oleh Wiwit Dwi Purwono ini telah di periksa dan di setujui untuk ujikan

Surabaya, 28 Juli 2004

Pembimbing

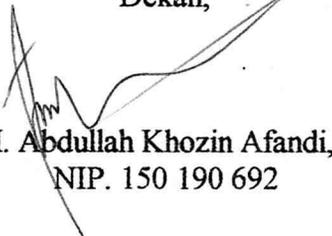


Drs. H. Zainudin, M.A  
NIP. 150289220

**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

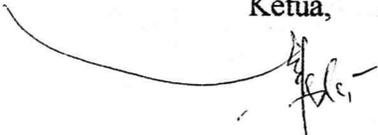
Sekripsi yang disusun oleh Wiwit Dwi Purwono ini telah dipertahankan didepan  
Tim Penguji Skripsi.  
Surabaya, 10 Agustus 2004

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,



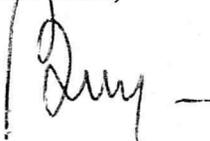
Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.  
NIP. 150 190 692

Tim Penguji:  
Ketua,



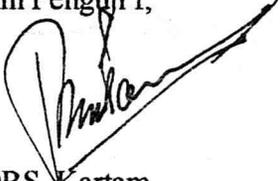
DRS. Zainuddin MZ, MA.  
NIP 150289220.

Skretaris,



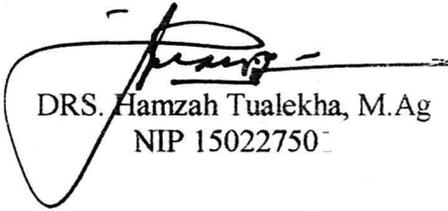
DRS. Kunawi Basyir , M.Ag.  
NIP 15024719.

Tim Penguji I,



DRS. Kartam  
NIP 150031587.

Penguji II,



DRS. Hamzah Tualekha, M.Ag  
NIP 15022750



**DAFTAR ISI**

**Halaman**

<b>SAMPUL DALAM .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TRANSLITASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI:</b>	
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>2</b>
<b>C. Tujuan Penulisan .....</b>	<b>2</b>
<b>D. Penegasan Judul .....</b>	<b>3</b>
<b>E. Alasan Memilih Judul .....</b>	<b>4</b>
<b>F. Sumber yang Dipergunakan .....</b>	<b>4</b>
<b>G. Metode Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>H. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>7</b>
<b>BAB II: LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Pengertian Salaf .....</b>	<b>9</b>
<b>1. Menurut Bahasa .....</b>	<b>9</b>
<b>2. Menurut Istilah .....</b>	<b>9</b>

a. Salaf adalah Para Sahabat .....	10
b. Salaf adalah Sahabat Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'n ..	11
c. Salaf adalah orang yang menjaga keselamatan Aqidah dan manhaj Salaf.....	13
<b>B. Pengertian Khalaf .....</b>	<b>15</b>
<b>C. Makna Ahl al-Kitab .....</b>	<b>16</b>
<b>D. Pengungkapan Istilah Ahl al-Kitab dalam Al-Qur'an .....</b>	<b>19</b>
1. Istilah Ahl al-Kitab kepada Yahudi dan Nasrani .....	20
2. Istilah Ahl al-Kitab yang menunjuk kepada Yahudi .....	23
3. Istilah Ahl al-Kitab yang menunjuk kepada Nasrani .....	24

### BAB III

#### PANDANGAN ULAMA SALAF DAN KHALAF TERHADAP AHL AL-KITAB .....

.....	26
A. Pandangan Ulama salaf Terhadap Ahl al-Kitab .....	27
B. Pandangan Ulama Khalaf terhadap Ahl al-Kitab .....	32
C. Status Ahl Al-Kitab .....	38
1. Ahl al-Kitab dan Musyrik.....	38
2. Ahl al-Kitab dan Kafir .....	43
D. Sifat dan Sikap Ahl al-Kitab .....	47
E. Apakah semua Ahl al-Kitab Sama .....	49

### BAB IV

#### PANDANGAN ISLAM TERHADAP AHL AL-KITAB

A. Siapakah Ahl al-Kitab Dalam Pandangan Islam ? .....	39
B. Sikap Islam Terhadap Mereka .....	59

<b>C. Interaksi Sosial Dengan Ahl al-Kitab .....</b>	<b>61</b>
<b>BAB V Penutup</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>64</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>65</b>
<b>C. Penutup .....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu segi ajaran Islam yang sangat khas ialah konsep tentang para pengikut kitab suci atau *ahl Al-Kitab* yaitu konsep tentang yang memberikan pemakai tertentu kepada penganut agama lain yang memiliki kitab suci. Ini tidak berarti memandang semua agama adalah sama suatu hal yang mustahil, mengingat kenyataannya agama yang ada adalah berbeda-beda dalam banyak hal yang prinsipil, tetapi memberi pengakuan sebatas masing-masing untuk berada (bereksistensi) dengan kebebasan menjalankan agama mereka masing-masing.

Para ahli mengakui keunikan konsep ini di dalam Islam. Sebelum Islam praktis konsep ini tidak pernah ada. Karena dampak konsep ini dari segi sosio-kegamaan dan sosio-kultural sebagaimana dikemukakan oleh seorang cendekiawan muslim, Nurchalis Madiid bahwasanya konsep tentang *ahl al-Kitab* mempunyai dampak dalam pengembangan budaya dan peradaban Islam yang gemilang, sebagai hasil kosmopolisme berdasarkan tata masyarakat yang terbuka dan toleran. Ini di antara lain Cak Nur memberikan contoh, misalnya, peristiwa pembebasan (*fat'h*) Spanyol tentara Muslim (dibawah komando Jendral Thariq Ibnu Ziyad yang namanya diabadikan menjadi nama sebuah bukit di pantai laut tengah, Jabal Thariq, diinggriskan menjadi Gibraltar)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> . Norcholis Madiid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta : Paramadina, 2000), 59.

Istilah *ahl al-Kitab* dengan sendirinya tertuju golongan yang bukan muslim, dan tidak ditujukan kaum muslimin sendiri, meskipun mereka menganut kitab suci, yaitu Al-Qur'an *ahl al-Kitab* tidak tergolong kaum muslimin, karena tidak mengakui, bahkan menentang, kenabian dan kerasulan Muhammad s.a.w. dan ajaran yang beliau sampaikan. Oleh karena itu terminologi Al-Qur'an menganggap mereka orang kafir.

Berangkat dari fenomena diatas, mencoba melakukan penelitian tentang masalah ahl al-Kitab dalam pandangan Islam, yang mana pada masa ini sangat menarik untuk dibicarakan, karena di kalangan para ulama sendiri saat ini menjadi bahan perdebatan, tentang siapakah *ahl Al Kitab* itu sendiri ? Apakah hanya sebatas Yahudi dan Nasrani atau setiap agama yang mempunyai kitab ! dan bagaimana Islam memandang *ahl al-Kitab*.

## B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, masalah dalam penelitian kami hanya mencoba mencari siapakah *ahl al-Kitab* yang sebenarnya dan implikasinya, dari paparan yang dikemukakan oleh para ulama salaf dan ulama khalaf saat ini, dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Siapa *Ahl al-Kitab* dan bagaimana statusnya ?
2. Bagaiman pandangan ulama salaf terhadap *ahl al-Kitab* ?
3. Bagaimana pandangan ulama khalaf terhadap *ahl al-Kitab* ?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan masalah, penelitian ini bertujuan:

1. Ingin mengetahui pandangan para ulama sa af tentang *ahl al Kitab*

2. Ingin mengetahui pandangan para ulama khalaf saat ini tentang *ahl al-Kitab*
3. Siapakah sebenarnya *ahl al-Kitab* dalam Islam ?
4. Dan bagaimana Islam Memandang *ahl al-Kitab*

#### D. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesimpang siuran dalam pemahaman Judul, maka penulis perlu untuk menegaskan judul penelitian adalah : **“Ahl al Kitab dalam Pancangan Islam”**. Untuk lebih memperjelas agar tidak terjadi kerancuan mengenai judul tersebut maka penulis akan menerangkan sebagai berikut :

*Ahl Al-Kitab* : kaum yang memiliki kitab suci. Secara khusus istilah *ahl al-kitab*, di pakai untuk menyebut para penganut agama sebelum datangnya agama Islam. Bagi mereka yang telah diturunkan kitab-kitab suci, seperti Injil, taurat, dan Zabur, yang diwahyukan kepada para Rasul atau Nabi<sup>2</sup>

Dalam : Tentang, mengenal, berhubungan, dengan.<sup>3</sup>

Pandangan : Pendapat, / pikiran<sup>4</sup>

Islam : Damai; tentram ; agama yang dibawah oleh oleh Nabi Muhammad s.a.w. dengan kitab suci Al-Qur'an<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* Jilid 1, (Jakarta : van Hoave, 1996), 77.

<sup>3</sup> Poerdarminto, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, ), 991.

<sup>4</sup> Ibid., 304.

<sup>5</sup> Pius A Pratanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), 274.

Dengan demikian yang dimaksudkan judul skripsi ini adalah pembahasan tentang siapa-siapa yang dinamakan *ahl al-kitab* dalam pandangan ulama salaf dan khalaf

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Penulisan ini diawali oleh ketertarikan kami ketika belajar ilmu mata kuliah tafsir, yang mana dalam mata kuliah tersebut ada pembahasan tentang *ahl al-Kitab*. Dalam pembahasan *ahl al-Kitab* terjadi perbedaan pandangan di antara para ulama tentang siapakah *ahl al-Kitab* itu ? apakah hanya Yahudi dan Nasrani atau semua yang mempunyai kitab suci.

Berangkat dari situlah kami ingin melakukan sebuah penelitian tentang siapakah yang dikatakan *ahl al-Kitab* yang sebenarnya yang dalam pandangan Islam. Karena konsep tentang *ahl al-Kitab* saat ini perlu di butuhkan di tengah begitu maraknya konflik agama baru-baru ini yang terjadi di berbagai belahan penjuru dunia. Sebab konsep *ahl al-Kitab* itu sendiri mempunyai dampak dalam pengembangan budaya dan peradaban Islam yang gemilang, sebagai hasil kosmopolisme berdasarkan tata masyarakat yang terbuka dan toleran.

## F. Sumber yang Dipergunakan

Adapun data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis data, yakni data primer dan skunder. Data primer adalah data-data yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadits.

Sedangkan data-data sekunder adalah data-data yang mendukung pembahasan, yakni buku-buku atau tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini. Data tersebut diantaranya ;

1. Muhammad Galib M. *Ahi Al-Kitab : Makna dan Cakupannya*, Paramadina, Jakarta, 1998
2. DR. Daut Rasyid, *Pembaharuan Islan dan Orentalisme dalam Sorotan*, Jakarta, Akbar, 2002.
3. Adian Husaini, M.A, *Islam Liberal Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Gema Insani Pres. Jakarta, 2003
4. DR. Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Agama Pradaban*, Paramadina, Jakarta, 2000.
5. Dr. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta, 2000
6. Dr. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Jakarta, 2002
7. *Dekontruksi Islam Mazhab Ciputat*, Zaman Wacana Mulya, Jakarta, 1999.
8. *Ensklopedia Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta
9. *Enslipedia Al-Qur'an*, Erineka Cipta
10. Ahamed Deedat, Penerjemah Dr. Setian Budi Utomo, *Dialog Islam-Kristen*, Al-Kausar

11. H. Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat, Tafsir Ibnu Kasir*, Bina Ilmu, Surabaya, 1993

12. DR. Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, 1982

## G. Metode Penelitian

### 1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini bersifat kepustakaan, karena sumber datanya terdiri atas buku-buku, artikel dan lain-lainnya yang ada hubungannya langsung dan tidak langsung dengan materi pembahasan ini.

### 2. Metode Pembahasan

Untuk menguraikan suatu masalah yang dapat dikatakan atau dianggap ilmiah serta mengikuti disiplin ilmu pengetahuan maka penulis menggunakan metode pembahasan sebagai berikut

a. **Induktif** : Yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masukan yang bersifat khusus.<sup>8</sup>

b. **Deduktif** ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal dari suatu masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan bersifat khusus.<sup>9</sup>

### 3. Metode Analisis Data

<sup>8</sup> Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali, 1997), 57.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 58.

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis dan sebagainya, terhadap data-data tersebut, sehingga melalui pendekatan tersebut diharapkan akan diketahui siapakah *ahl al-Kitab* sebenarnya dalam pandangan Islam. Sedangkan dalam penyajian data memakai metode sebagai berikut:

- a. Informatif diskriptif, yaitu penyajian tulisan yang sesuai dengan data-data asli sebagaimana diperoleh dari sumber data, seperti kutipan nara sumber dan sebagainya
- b. Informatif analisis  
Fakta yang dikemukakan diiringi dengan analisa penulis dengan menerangkan fakta yang satu dengan yang lain kemudian ditarik kesimpulan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini akan di susun beberapa bab. Tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub-sub sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Bab pertama menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, dan alasan kenapa memilih judul ini. Selanjutnya di tunjukkan pula sumber-sumber yang akan digunakan penelitian, metode serta sistematika pembahasan sehingga posisi penelitian di dalam wacana keilmuan tentang siapa-siapa yang disebut dengan *ahl al-Kitab* dalam pandangan Islam bisa dengan jelas di ketahui.

Bab kedua mengungkapkan tentang landasan teori yang dalam pembahasan agar tidak ada kerancuan dalam pembahasan. Dalam pembasan ini

juga dibahas tentang pengertian ulama salaf, dan khalaf siapa-siapa yang dikatakan ulama salaf dan Ulama khalaf, serta pengertian *ahl al-Kitab* dan makna *ahl al-Kitab*

Bab yang ketiga tentang istilah Ahl al-Kitab dalam pandangan Islam. Dalam pembahasan ini dititik beratkan pada pandangan para ulama salaf dan ulama khalaf tentang siapa-siapa yang dimaksud *ahl al-Kitab* dalam pandangan Islam, serta status *ahl al-Kitab*, sifat dan sikap *ahl al-Kitab*.

Bab keempat menganalisis tentang pandangan-pandangan para ulama salaf dan ulama khalaf tentang siapa-siapa yang dimaksud dengan *ahl al-Kitab*, serta interaksi kaum muslimin dengan *ahl al-Kitab*.

Bab kelima adalah bab yang terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas serta diperbincangkan dalam keseluruhan penulisan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam pendahuluan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Salaf

##### 1. Menurut Bahasa

Kata Salaf menurut bahasa memiliki arti mendahului, nenek moyang yang lebih tua dan lebih utama.<sup>10</sup>

Ibnu Faris berkata : kata salaf berasal dari tiga huruf "siin-laam-faa' " adalah asal kata yang mengandung mendahului. Diantaranya salaf orang yang mendahului dan Qoum as Sullaf artinya kaum yang mendahului.

Ibnu Mandzur berkata: Salaf berarti orang-orang yang mendahului kamu dari nenek moyang dan orang-orang yang ada hubungan kerabat dan memiliki umur yang lebih serta keutamaan yang lebih banyak. Oleh karena itu, generasi pertama dari tabiin dinamakan as Salaf ash Shalih.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Salim al Hilali berkata: "Dan diantaranya lagi adalah sabda Nabi Muhammad saw. Kepada anak perempuannya Fatimah az Zahra

فَإِنَّهُ نِعْمَ السَّلْفُ أَنَا لَكَ

Sesungguhnya sebaik-baik pendahulu (salaf) bagi kamu, adalah saya.

##### 2. Menurut Istilah

Banyak perkataan ulama dalam mengartikan istilah Salaf. Akan tetapi ada 3 (tiga) pengertian yang terpenting, yaitu :

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab Indonesia, (Surabaya : Pustaka Progresif), 651

a. Salaf adalah para sahabat.

Diantaranya adalah Al Qalsyani dia mengatakan As Salaf ash Shalih adalah generasi pertama yang mendalam ilmunya, mengikuti petunjuk Nabi serta menjagah sunahnya. Allah telah memiliki mereka untuk menjadi sahabat Nabi dan telah memilih mereka untuk menegakkana agama-Nya. Allah telah ridho kepada mereka sebagai imam-imam umat. Mereka berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya, menghabiskan umurnya untuk memberikan nasihat dan manfaat kepada umat, serta mengorbankan dirinya untuk mencari Ridla Allah.<sup>11</sup>

Abdul Hasana berkata mereka adalah para sahabat yang perkataan dan perbuatan di ikuti, dan ta'wil serta hasil ijthihad mereka diterima.<sup>12</sup>

Menurut al-Adaw, makna salaf itu lebih mengacu kepada para sahabat. Berdasarkan perkataan Ibnu Naji, slaf ash-shaieh sifat yang lazim dan mutlak hanya ada pada sahabat, serta tidak terdapat pada yang lainnya.<sup>13</sup>

Imam Bukhari berkata : Rasyid bin Sa'ad berkata : Dulu orang-orang salaf menyukai kuda jantan, karena ia lebih cepat dan lebih kuat.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> M. Abdul Hadi Al-Mishri, *Manhaj dan Aqidah Salaf*, (Jakarta : GIP, 1994), 77.

<sup>12</sup> Ibid., 77.

<sup>13</sup> Ibid., 78.

<sup>14</sup> Abi Abdillah bin Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhârîy*, Juz. IV (Semarang, Toha Putra), 36.

Imam Bukhri berkata : “ Dan Aaz Zuhri berkata tentang tulang binatang-binatang yang sudah mati seperti gajah dan lain-lainnya : saya menjumpai ulama salaf berminyak dan bersisir dengan tulang binatang yang sudah mati. Mereka tidak mempersoalkan hal itu.<sup>15</sup>

Salim al Hilali berkata: Dimaksud dengan ulama salaf adalah sahabat, karena az-Zuhri adalah seorang tabi'in.<sup>16</sup>

Muslim meriwayatkan di dalam muqodimah shahnya dari jalan Muhammad bin Abdullah di berkata: saya telah mendengar Ali bin Syaqq berkata: saya telah mendengar Abdullah bin Mubaraq berkata di tengah orang; Tinggalkan Amar bin Tsabit karena dia mencaci salaf.<sup>17</sup>

Berdasarkan keterangan diatas keterangan-keterangan diatas, istilah salaf menunjukkan kepada makna sahabat dan bukan kepada yang lainnya.

#### b. Salaf adalah sahabat, Tabi in, dan Tabi ut Tabi in.

Salim Al-Hilali berkata: adapun dari sisi periode, kata salaf digunakan untuk menunjukkan kepada generasi-generasi terbaik yang lebih pantas di contoh dan di teladani, yaitu tiga generasi pertama yang di saksikan kebaikannya (keutamaanya) oleh manusia terbaik, Nabi Muhammad dengan sabdanya :

<sup>15</sup> Abu Abdullah bin Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhâriy*, Juz .I (Semarang, Toha Putra), 68.

<sup>16</sup> Abdul Hadi ..., 32.

<sup>17</sup> Abdul Hasan bin Ujaj bin, Muslim, *ShahihMuslim*, Juz. I (Beirut, Libanon Darul Fikr), 68.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ  
عَنْ عبيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ النَّاسِ فَرِيْقِي تَمَّ الدِّينَ يَلُوْنَهُمْ تَمَّ الدِّينَ  
يَلُوْنَهُمْ تَمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةَ أَحَدِهِمْ يَمِيْنُهُ وَيَمِيْنُهُ  
شَهَادَتُهُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ وَكَانُوا يَضْرِبُوْنَنا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ  
(روه: البخار)

*Disampaikan kepada Muhammad ibn kasîr memberi kabar kepada kami dari Mansûr, dari Ibrahim, dari Ubaidah, dari Abardillah r.a., dari nabi Muhammad s.a.w. Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi sesudahnya, kemudian generasi sesudahnya lagi. Setelah itu akan datang orang-orang yang persaksian mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya.<sup>8</sup>*

Akan tetapi, pengertian istilah salaf bila hanya di tinjau dari perodesasi pada masa itu, tidak cukup untuk menunjukkan makna salaf secara sempurna, karena pada masa itu telah muncul firqah-firqah Islam. Seorang yang hidup dalam masa itu tidak bisa di katakana manhaj salaf kecuali dalam pemahaman Al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan pemahaman sahabat. Untuk itu banyak ulama yang menambahkan penyebut ash-Shalih setelah as-Shalaf menunjukkan batasan yang jelas kepada orang-orang yang mengukiti manhaj sahabat, yakni as-Salaf ash-Sahlih

**c. Salaf adalah orang-orang yang menjaga keselamatan Aqidah dan Manhaj Islam, sesuai dengan generasi-generasi terdahulu yang memiliki keutamaan.**

<sup>8</sup> Zinuddin Hamidy, Facrudin dkk. Terjemahan Shahih Bukhriy, Jilid 3, (Jakarta: Widjaya, 1992)., 62.

Pengertian ini muncul setelah adanya firqah-firqah dan perpecahan. Sebagian ulama menganggap kata salaf adalah nama syr'i yang lainya dari Ahlusunnah Waljama'ah, Ahlu Hadits, Ahlu Atshar, Jama'ah Muslimin. Firqah Najizah, Thaifah Mansurah.<sup>19</sup>

Disamping itu ada juga ada istilah lain dalam pengertian ketiga ini dengan menggunakan istilah Salafiyun (degan *yaa nisbat*) yang berarti orang-orang yang mengikuti manhaj salaf (sahabat, tabi'in dan tabi'ut, tabi'in)<sup>20</sup>

### **Manhaj Salaf**

Manhaj salaf atau salafiyah adalah jalan yang di tempuh oleh Rasulullah s.a.w., sahabat, generasi tabi'in dan tabi'ut, tabi'in serta orang-orang yang mengikuti manhaj mereka setiap masa tetap konsis pada ajaran Nabi yang secara dhahir, pikiran dan menjadikalan Al-Qur'an dan hadits sebagai pegangan mereka yang tidak terpengaruh pada pemikiran filsafat, serta akal.

Dr. Muhammad bin Khalifah at Tamimi berkata: salafiyah adalah jalan yang di tempuh oleh Nabi saw. Dan generasi yang memiliki keutamaan-keutamaan sesudah beliau dan orang-orang yang di berikan oleh Nabi saw. Bahwa mereka senantiasa ada (daitas kebenaran) sampai hari kiamat, karena hadits

<sup>19</sup> Azhar, Rababani, Juni 2000. Hakikat Manhaj Salaf, Majalah *As-Sunnah*, Edisi, hlm. 15.

<sup>20</sup> Ibid., 62.

Akan senantiasa ada dari sekelompok umatku yang tegak diatas kebenaran, tidak membahayakan orang-orang yang menghinakannya, sampai datang perkara Allah (hari kiamat) dan mereka dalam keadaan seperti itu.<sup>21</sup>

Salim al Hilali berkata: Sungguh telah menyangka sebagian orang-orang yang mengetahui, tetapi mereka menyelewengkan ketika menyebut istilah salafiyah. Mereka beranggapan bahwa salafiyah merupakan perkembangan baru sebuah jamaah Islamiyah yang melepaskan diri dari lingkungan jamaah Islamiyah yang satu; dan jamaah tersebut mengambil untuk dirinya pemahaman tertentu dari nama salafiyah yang berbeda dengan kaum muslimin umumnya dengan masalah hukum, kecenderungan-kecenderungan, bahkan dalam tabiat norma-norma akhlakunya. Perasangka yang demikian itu, tidak ada dalam manhaj salaf, karena salafiyah adalah Islam yang bersih dari pengaruh-pengaruh peradaban lama dan firqah-firqah (sesat) yang banyak jumlahnya. Dan Islam yang secara sempurna dan menyeluruh berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman salaf yang dipuji dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>22</sup>

## B. Pengertian Ulama Khalaf

Kata Khalaf lawan kata dari salaf yaitu generasi yang datang kemudian. Istilah ini muncul pada abad ke 3 Hijriyah, ditengah

<sup>21</sup> *Shahih Muslim ...*, Juz. 3, 1523.

<sup>22</sup> Muhammad Abdul Hadi Al-Mishri ..., 78.

maraknya pergolakan intelektual Islam karena beberapa hal Heterogenitas (beraneka macam) masyarakat Islam, yang terdiri dari berbagai macam kebangsaan, kebudayaan, dan latar belakang tradisi keyakinan ( seperti Arab, Persi, Mesir, Turki, India, Romawi, dan lain-lain), yang memebaur jadi satu dalam kelompok komunitas Muslim, mereka saling mempengaruhi dan beradaptasi.<sup>23</sup> Disamping itu ada elaborasi budaya keilmuan Islam, karena masuknya pengaruh rasionalitas melalui filsafat di berbagai aliran didukung oleh para penguasa pemerintah (bani Abbas/Abbasiyah) dan mendapatkan fasilitas yang sangat memadai sehingga lahir ilmu-ilmu baru dalam studi keislaman, seperti *Ilmu Kalam*, *Ilmu Thasawuf* dan lain-lain yang sebelumnya tidak di kenal sebagai ilmu yang mandiri. Lahirlah tokoh-tokoh ahli dalam bidangnya masing-masing seperti Abu Abdillah bin Sai'id al-Kallab (Wafat 240 H) yang di kenal dengan sebutan Ibnu Kallab dan Abula Abas Al-Qolanisi (wafat 255 H) masing-masing sebagi tokoh *Ilmu Kalam* di kalangan Ahli Sunnah wal-Jama'ah, sebelum Al'Asyari dan Al-Maturidi. Generasi ini berbeda dengan generasi salaf yang memebatasi diri dalam memeberikan arti ayat-ayat yang mutasyabhihat dengan dalil-dalil naqli (argumentasi skriptural) saja, sebagai diutarakan dimuka, maka generasi khalaf, menerima penggunaan dalil-dalil agli (argumentasi rasional) disamping dalil naqli,

<sup>23</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlisunnah Wal-Jamaah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta Selatan : Lantabora Pres, 2003), 12.

dan itu menjadi kajian sentral Ilmu kalam, adalah kajian-kajian masalah-masalah aqidah islam yang mendasarkan diri pada dalil-dalil naqli dan dalil-dalil aqli.

Khusus menghadapi ayat-ayat mutashabihat, golongan ini (khalaf) tidak terbatas melakukan pendekatan “Tafwidl” (penyerahan total tetapi menggunakan penafsiran yang dipandang lebih sesuai dengan ke-Maha Sucian Allah, dan kenaha Agungan-Nya dan lebih menjahukan dari sikap penyerupaan (tasybih) terhadap Allah dengan sifat-sifat makhluk. Penafsiran itu di sebut dengan “Ta’wil”, seperti kata “*yadullah*” diartikan dengan tangan “*kekuasaan Allah*”, Ainullah diartikan pengawasan Allah “, kata istiwa’ diartikan “mengatur”.

Dengan demikian yang dimaksud dengan manahaj khalaf adalah kebalikan dari salaf yang memberi ruang pada akal, filsafat dalam memahami Islam

### C. Makna Ahl al-Kitab

Untuk menguraikan tentang makna *ahl-al-Kitab* dan pengungkapannya menurut informasi Al-Qur’an, diperlukan penjelasan secara terpisah dari dua kata penjelasan tersebut, yaitu *Ahl dan al-Kitab*. Kata ahl terdiri dari tiga huruf *alif, ba’, dan lam* secara literal mengandung pengertian ramah, senang atau suka.<sup>24</sup> Kata ahl juga berarti

<sup>24</sup> kata *ahl* dalam bahasa arab terserab dalam bahasa Indonesia yang mengandung dua pengertian yaitu 1) orang yang mahir, paham sekali dalam suatu ilmu (kepandaian). 2) kaum, keluarga samak saudara; orang-orang yang termasuk dalam suatu golongan. lihat tim penyusun kamus

orang yang tinggal bersama dalam suatu tempat tertentu. Selain itu juga kata *Ahl* juga bisa berarti atau masyarakat atau komunitas. Kata tersebut kemudia di gunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang mempunyai hubungan sesuatu yang sangat dekat. Seperti ungkapan *Ahl al-Rajul*, yaitu yang menghimpun mereka, baik karena hubungan nasab maupun agama, atau hal-hal yang setara dengannya, seperti profesi, etnis, dan komonitas. Sebuah keluarga di sebut *Ahl* karena keluarganya di ikat dengan hubungan nasab. Demikian juga komunitas yang mendiami daerah tertentu di sebut *Ahl*, karenan mereka diikat oleh oleh hubungan geografis. Bahkankata *Ahl* juga di gunakan untuk menunjukkan hubungan yang di dasarkan atas ikatan idiologi atau agama, seperti ungkapan *Ahl al-Islam* untuk menunjuk penganut agama Islam.

Kata *Ahl* dalam Al-Qur'an, menurut Muhammad Fuad, 'Abdl. Al-Baihaqi sebagaimana yang ditulis Muhammad Galib sebanyak 125 kali.<sup>25</sup> Kata tersebut di temukan penggunaannya bervariasi. Tetapi secara umum, makna dan kandungannya dapat dikembalikan kepada pengertian kebahasaan. Misalnya menunjuk kepada kaum tertentu, *ahl al-bayr*<sup>26</sup> di tujukan kepada keluarga Nabi istilah *ahl* juga dapat menunjuk kepada penduduk<sup>27</sup> keluarga<sup>28</sup>. Istilah *ahl* digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kelompok masyarakat yang memepunyai otoritas yang bisa di

---

pusat pembinaan dan pengembangan bahas Indonesia Departemen pendidikan dan kebudayaan, kamus besar bahas Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 11.

<sup>25</sup> M. Galip, *Ahl al-Kitab Makna dan Cakupannya*, (Jakarta : Paramadina, 1998), 19.

<sup>26</sup> Al-Qur'an, 33: 33.

<sup>27</sup> Ibid., 28: 45.

<sup>28</sup> Ibid., 2:105.

pertanggung jawabkan dalam bidang keagamaan. Untuk kelompok yang disebut terakhir ini, al-Qur'an memerintahkan agar menjadikan mereka sebagai rujukan masalah-masalah keagamaan yang pelik.<sup>29</sup>

Sedang kata Al-Kitab yang terdiri dari Huruf *Kaf*, *ta'* dan *ba'*, secara literal memeberikan pengertian menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lain, seperti menghimpun kulit binatang yang lainnya yang telah disamak dengan menjahitnya.<sup>30</sup>

Kemudian istilah al-Kitab diartikan tulisan, karena tulisan itu sendiri menunjuk rangkaian beberapa huruf. Termasuk firman Allah yang telah di turunkan kepada Rasul-Nya di sebut *al-Kitab* karena ia merupakan himpunan beberapa lafadz.<sup>31</sup>

Istilah *al-Kitab* dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 319 kali<sup>32</sup> di dalam Al-Qur'an, dengan pengertian yang sanga bervariasi, meliputi pengertian tulisan, kitab, ketentuan, dan kewajiban. Istilah ahl al-Kitab yang menunjuk kepada kitab suci yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, penggunaan bersifat umum. Umum ini meliputi semua kitab suci yang telah diturunkan kepada Nabi dan Rasui-Nya sebelum Nabi Muahammad s.a.w., seperti nabi Musa a.s. maupun untuk menunjuk kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muahammad s.a.w.

<sup>29</sup> Ibid., 16: 43 dan 21: 7.

<sup>30</sup> Muhammad Galib ..., 19.

<sup>31</sup> Ibid., 19.

<sup>32</sup> Ibid., 20.

#### D. Pengungkapan istilah *Ahl al-Kitab* dalam Al-Qur'an

Istilah yang secara langsung menyebut *ahl al-Kitab* ditemukan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebanyak 31 kali dalam Al-qur'an,<sup>33</sup> *Utu Al-Kitab* delapan belas, *Utu Nasiban Minal Kitab* tiga kali,<sup>34</sup> yang tersebar dalam sembilan surat. Dari sembilan surat tersebut, hanya satu surat, yaitu surat *al-Ankabut* yang termasuk dalam katagori surat-surat madaniyah.<sup>35</sup> Dengan informasi tersebut dapat dinyatakan, bahwa pembicaraan Al-Qur'an tentang *ahl- al-Kitab* pada umumnya diungkapkan pada periode Madinah dan sedikit sekali pada periode Mekah. Hal ini mungkin di disebabkan karena kontak antar umat Islam dengan *ahl Al-Kitab*, khususnya Yahudi, baru intensif pada periode Madinah.

Pembicaraan al-Qur'an tentang *ahl al-Kitab* pada periode Mekah, hanya ditemukan satu kali, yaitu:

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۗ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَّكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ۝﴾

*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali orang-orang yang zolim diantar mereka, dan katakanlah: kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang*

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2003), 348.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 348.

<sup>35</sup> Muhammad Galib ..., 20.

*diturunkan kepada kami yang diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.*<sup>36</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat tersebut memberikan tuntunan agar umat Islam

melakukan interaksi sosial dengan *ahl al-Kitab* dengan cara baik.

Bahkan jika terjadi perdebatan, hendaknya hal tersebut dilakukan

dengan cara yang terbaik (*ahsan*). Dalam hal ini Nurchalis Majid

mengatakan :

Maka meskipun Al-Quran melarang kaum beriman untuk bertengkar atau bertengkar dengan kaum Ahli Kitab, khususnya berkenaan dengan masalah agama, namun terhadap yang zholim dari kalangan mereka, kaum beriman di benarkan untuk membalas setimpal. Ini wajar sekali, dan berseuain dengan prinsip universal pergaulan dengan sesama manusia.<sup>37</sup>

#### 1. *Istilah ahl al-Kitab yang menunjuk kepada Yahudi dan Nasrani*

Istilah *ahl al-Kitab* yang menunjuk kepada komunitas Yahudi dan

Nasrani secara bersama-sama, antara lain ditemukan secara bersama-

sama, antara lain ditemukan dalam Al-Qur'an :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قُلْ يَتَأَهَّلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ

وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا

فَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

*Katakanlah hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak ada (pula) sebagian kita menjadi sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka*

<sup>36</sup> Al-Qur'an, 29 : 46.

<sup>37</sup> Nurcholus Madjid ..., 78.

*berpaling maka katakanlah kepada mereka: "saksikanlah, bahwa kami orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"<sup>38</sup>*

Ayat diatas memerintahkan kepada umat Islam agar menjalin hubungan yang harmonis dengan dua komunitas agama sebelumnya, yaitu Yahudi dan Nasrani. Dalam ajakan tersebut pesan agar kaum Yahudi dan Nasrani kembali kepada ajaran Tauhid yang murni sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci mereka. Al-Qur'an juga mengingatkan mereka tentang terutusnya Rasul, yaitu Muhammad s.a.w., yang menjelaskan sebagian ajaran Nabi sebelumnya yang diselewengkan,<sup>39</sup> sekaligus membawa berita gembira dan peringatan kepada mereka.<sup>40</sup>

Akan tetapi ajakan dan peringatan Al-Qur'an kepada mereka tidak dianggap secara positif, karena mereka lebih utama dan umat Islam. Bahwa mereka menganggap bahwa umat Islamlah yang telah menyimpang dari ajaran yang benar.<sup>41</sup> Karena itu Al-Qur'an mengecam mereka, bahwa keutamaan hanya mungkin mereka raih jika mereka kembali kepada kebenaran dan mengamalkan Taurat (kitab suci agama Yahudi) dan Injil (kitab suci agama Nasrani) yang menjadi pedoman sebelum terutusnya Nabi Muhammad s.a.w. sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an

<sup>38</sup> Al-Qur'an, 2: 64.

<sup>39</sup> Ibid 5: 15.

<sup>40</sup> Ibid 5: 19.

<sup>41</sup> Ibid 5: 59.

قُلْ يَتَّاهِلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ  
 وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا  
 فَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah " Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang agama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Tuarat, Injil dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran terhadap kebanyakan dari mereka: maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.<sup>42</sup>

Dan Allah juga mengecam sikap dan perilaku Yahudi dan Nasrani yang mengklaim Nabi Ibrahim a.s. sebagai kelompok mereka, padahal Nabi Ibrahim sendiri diutus Allah sebelum mereka.<sup>43</sup>

Kecaman terhadap *ahl al-Kitab*, juga disebabkan perilaku mereka yang menyimpang dari kitab suci yang diturunkan Allah, serta mencampur adukan antara kebenaran dan kebatilan.<sup>44</sup> Bahkan lebih jauh, mereka menghalang-halangi orang-orang ingin mengamalkan petunjuk Allah<sup>45</sup>

Disamping istilah *ahl al-Kitab* yang bernada kecaman, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa sebagian kecil di antara mereka tetap konsisten terhadap ajaran agamanya dan secara tekun membaca ayat

<sup>42</sup> Ibid., 3: 64.

<sup>43</sup> Ibid., 3: 65.

<sup>44</sup> Ibid., 3: 70, 71, 75, 110.

<sup>45</sup> Ibid., 3: 99.

kembali<sup>50</sup>. Merekapun berusaha menyudutkan umat Islam dengan memintak kepada Nabi Muhammad s.a.w. agar kepada orang-orang Yahudi diturunkan sebuah kitab secara khusus kepada mereka. Akan tetapi Al-Qur'an menyatakan, bahwa permintaan demikian bukan merupakan suatu hal yang baru di kalangan mereka. Akan tetapi Al-Qur'an menyatakan, bahwa permintaan demikian bukanlah suatu hal yang baru di kalangan mereka. Karena jauh sebelumnya, orang-orang Yahudi pada masa nabi Musa a.s., juga mengajukan permintaan yang lebih besar lagi, yaitu meminta diperlihatkan kepada mereka Dzat Tuhan di dunia ini.<sup>51</sup>

Dari keterangan di atas kita bisa menyimpulkan bahwa penggunaan istilah *ahl al-Kitab* yang merujuk khusus kepada kaum Yahudi selalu bernada kecaman di sebabkan permusuhan mereka terhadap umat Islam. Kecaman demikian di pandang perlu, mengingat hal tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan konfrontasi secara terbuka dan kontak bersenjata antara umat Islam dengan kaum Yahudi sampai sekarang ini yang terjadi di Palistina.

### 3. *Istilah ahl al-Kitab yang menunjuk kepada Nasrani*

Istilah *ahl al-Kitab* yang secara khusus ditujukan kepada orang-orang Nasrani, terkadang digunakan dalam konteks positif dan pujian misalnya surat Al-Maidah 5:82 yang menjelaskan paling akrab

<sup>50</sup> *Ibid.*, 3: 72.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 4: 253.

persahabatannya dengan orang-orang Islam; dan di kali lain dalam konteks kecaman, seperti dalam surat Al-Baqorah 2:120 yang berbicara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ketidak relaan mereka terhadap orang Islam sampai kaum muslimin mengikuti mereka. Dalam kesempatan lain kandungan mereka bersifat netral: bukan kecaman bukan pula pujian, seperti dalam surat Al-Hajj 22: 17 yang membicarakan putusan Tuhan yang adil terhadap mereka dan kelompok-kelompok lain, kelak di hari kemudian. Dengan demikian, kita dapat mengatakn bahwa bila Al-Qur'an menggunakan *Al-Yahud*, pasti ayat tersebut berupa kecaman dan sikap-sikap buruk mereka, dan jika menggunakan kata Nasrani maka ia belum tentu bersikap kecaman.<sup>52</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa penggunaan istilah *ahl al-Kitab* selalu mrujuk pada dua komunitas agama sebelum Islam, yaitu Yahudi dan Nasrani, dengan bentuk dan nada yang bervariasi, baik digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id peringatan, kecaman, maupun nada yang mengandung pujian.

<sup>52</sup> Quraish shihab, *Wawasn Al-Qur'an*, (Mizan, Bandung: 2003), 349.

### BAB III

## PANDANGAN ULAMA SALAF DAN KHALAF TERHADAP AHL AL-KITAB

### Pendahuluan

Setelah dikemukakan pengertian *ahl* dan *al-Kitab* dan pengungkapannya dalam Al-Qur'an dalam bab II, maka dalam uraian bab berikut di kemukakan perdebatan ulama salaf dan khalaf tentang batasan *ahl al-Kitab*. Uraian ini dianggap sangat penting, karena pembicaraan tentang *ahl al-Kitab* dan implikasi yang ditimbulkannya, menjadi perdebatan yang sirius dikalangan ulama salaf maupun ulama khalaf.

Pada masa awal perkembangan Islam, khususnya pada masa Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya, istilah *ahl al-Kitab* selalu di gunakan untuk menunjuk kepada komunitas agama Yahudi dan Nasrani.<sup>53</sup> Selain dua komunitas tersebut, mereka tidak menyebutnya sebagai *ahl al-Kitab*. Kaum majusi misalnya, meskipun pada masa Nabi dan sahabat sudah di kenal, tetapi mereka tidak di sebut *ahl al-Kitab*. Hal demikian dapat di pahami dari salah satu sabda beliau yang di riwayatkan Imam Malik.

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ  
 أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ نَكَرَ الْمَجُوسَ فَقَالَ مَا أُنْذِرِي كَيْفَ  
 أَصْنَعُ فِي أَمْرِهِمْ فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَشْهَدُ  
 لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ سُنُّوا بِهِمْ  
 سُنَّةَ أَهْلِ الْكِتَابِ

<sup>53</sup> Dr. Muhammad Galib M ..., 28

Diriwayatkan kepadaku dari malik, dari Jar'far bin Muhammad ibn Ali, dari bapaknya, sesungguhnya Umar ibn Khaththab menyebut Majusi, lalu dia berkata: "saya tidak tahu bagaimana saya berbuat tentang urusan mereka". Maka Abd al-Rahman ibn Auf berkata: "saya berkata sungguh saya telah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: perlakukakanlah mereka (orang-orang Majusi) seperti ahl al-Kitab"<sup>54</sup>

Riwayat Hadits tersebut memeberikan gambaran, bahwa Rasulullah s.a.w. tidak memasukkah kaum Majusi sebagai *ahl al-Kitab*. Hal demikian diperkuat dengan kenyataan, bahwa Umar Ibn Khaththab banyak membicarakan sekitar permasalahan orang-orang Majusi. Karena, kalau sekiranya dia memahami istilah *ahl al-Kitab* mencakup kaum Majusi, tentu Umar tidak mempermasalahakan mereka.

Cakupan batasan *ahl Al-Kitab* mengalami perkembangan pada masa tabi'in. Abu al-Aliyah (39 H), seorang tabi'in mengatakan bahwa kaum Shabi'un adalah kelompok *ahl-Kitab* yang membaca kitab suci Zabur<sup>55</sup>.

Disamping itu, terdapat pula ulama salaf yang mengatakan bahwa setiap umat memiliki kitab yang dapat diduga sebagai kita suci samawi, maka mereka juga mencakup pengertian *ahl Al-Kitab*, seperti halnya orang-orang Majusi.<sup>56</sup>

#### A. Pandangan Ulama Salaf Terhadap *ahl Al-Kitab*

Menurut pandangan ulama salaf Imam Abu Hanifah, beliau berpendapat, siapaun yang mempercayai salah seorang Nabi, atau kitab yang pernah diturunkan Allah, maka ia termasuk *Ahl Al-Kitab*, tidak terbatas pada

<sup>54</sup> Imam Malik ibn Anas, *al-Muwattha* (t.t.: Dar alSya'b t.th.), 87

<sup>55</sup> Lihat ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabar,i* (kairo: Musthafa al-Halabi, 1954), Juz I, 320; Muhammad Galib ..., 29

<sup>56</sup> M. Qurash Shihab..., 367

kelompok penganut Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian bila ada suatu kelompok yang hanya percaya pada Zabur (kitab suci yang di berikan kepada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id nabi Dawud) atau shuhuf Ibrahim dan Syi'ts saja, maka ia pun termasuk dalam jangkuan *ahl al-Kitab*.<sup>57</sup>

Ulama yang berpendapat demikian memahami istilah *ahl al-Kitab* sebagai umat yang pernah menerima kitab suci dari Allah melalui seorang Nabi. Sehingga istilah tersebut tidak terbatas pada komunitas Yahudi dan Nasrani, tetapi semua pemeluk agama yang memiliki kitab suci dari yang berasai dari Allah.

Sedangkan menurut pandangan Imam Syafi'i istilah *ahl al-Kitab*, sebagai orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan orang-orang Isrâ'il, sebelum adanya naskah dan tabdi (penghapusan perubahan) tidak termasuk bangsa-bangsa lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Alasan beliau antara lain bahwa Nabi Mûsâ dan Nabi Isâ hanya diutus kepada mereka bukan diutus digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kepada bangsa-bangsa yang lain Juga karena ada redaksi *min qoblikum* (sebelum kamu). Sebagaimana Firman Allah SWT. yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'idah/5: 5 sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> M. Ghalib ..., 30

الْيَوْمَ أَحَلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتِ وَطَعَامَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلًّا لَكُمْ  
 وَطَعَامِكُمْ حَلًّا لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتِ مِنَ الَّذِينَ  
 أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ  
 مُسْتَفْحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ  
 وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi<sup>58</sup>.

Dengan demikian Imam Syafi'i memahami *ahl al-Kitab* sebagai komunitas penganut agama yang dibawa Nabi Mûsâ dan Nabi Isâ, tetapi memahami sebagai komunitas etnis, yaitu Bani Isrâ'îl dan bukan kepada

<sup>58</sup> Al-Qur'an, 5: 5.

bangsa-bangsa lain<sup>59</sup>. Dengan demikian, mereka menganut agama Yahudi dan Nasrani selain Bani Isrâ'îl tidak dapat di katagorokan sebagai *ahl al-Kitab*.

Sedangkan Ibnu Hazm (w. 456 H), memahami istilah *ahl al-Kitab* mirip dengan pemahaman ulama salaf, yang memasukan, kaum Majusisebagai kelompok ahl al-Kitab.<sup>60</sup>

Imam Al-Mawardi mengungkapkan bahwasanya yang dimaksud dengan ahl al-Kitab adalah orang-orang Yahudi, dan orang-orang Kristen.<sup>61</sup>

Sementara itu, ulama Syafi'iyah menyatakan, *ahl al-Kitab*, bahwa *ahl al-Kitab* khusus menunjuk komunitas Yahudi dan Nasrani.<sup>62</sup> Pendapat tersebut didasarkan pada pada firman Allah

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ لَا آتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ  
قَدْ ضَلَلْتُمْ إِذَا وَمَا أَنْتُمْ مِنَ الْمُهْتَدِينَ

(kami turun, al-Qur'an) agar kami (tidak) mengatakan.  
Bahwa kitab itu hanya di turunkan kepada dua golongan saja  
sebelum kamu, dan sesungguhnya kami lalai dari apa yang kamu  
baca<sup>63</sup>.

Pandangan ulama Syfi'iyah sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Galip merinci komunitas Yahudi dan Nasrani kepada dua golongan, yaitu etnis Isrâ'îl dan etnis selain Isrâ'îl. Etnis Isrâ'îl adalah

<sup>59</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam ...*, Jilid. 1, 77.

<sup>60</sup> Ibnu hazm, *al-muahallâ*, Juz VI (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), 45 ; Muhammad Galip ..., 32

<sup>61</sup> Fadhili Bahli terjemah, Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyah*, (Jakarta : Darul Falah, 2000), 255

<sup>62</sup> Muhammad Galib ..., 30.

<sup>63</sup> Al-Qur'an, 6: 156.

keturunan selain Nabi Ya'qub. Sedangkan etnis selain Isrâ'il adalah orang-orang yang menganut agama Yahudi dan Nasrani di luar keturunan Nabi Ya'qub  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 a.s. Etnis diluar Isrâ'il ini, terbagi atas tiga golongan:

1. Golongan yang Masuk kedalam agama Yahudi atau Nasrani sebelum agama tersebut mengalami perubahan, seperti orang-orang Romawi
2. Golongan yang masuk kedalam agama Yahudi dan Nasrani setelah agama tersebut mengalami perubahan.
3. Golongan yang tidak diketahui kapan mereka masuk agama Yahudi atau Nasrani, apakah sebelum dan sesudah agama tersebut mengalami perubahan.

Kelompok yang di-*khitbab* al-Qur'an sebagai *ahl al-Kitab* ialah bangsa Isra'il dan bangsa lainnya yang masuk ke dalam agama yahudi dan Nasrani sebelum kedua agama tersebut mengalami perubahan di tangan pemeluknya.<sup>64</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Sedangkan pendapat Ibnu Mas'ud tentang *ahl al-Kitab* adalah orang-orang Yahudi serta bangsa-bangsa lain yang masuk kedalam dua agama tersebut sebelum diutusnya Nabi Muhammad s.a.w. Adapun orang-orang yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani sesudah diutusnya Nabi Muhammad s.a.w. maka mereka bukanlah yang di maksud dengan *ahl al-Kita*..

Al-Qosimi (1866-1914) sebagaimana yang telah dikemukakan, Muhammad Galip, tentang cakupan *ahl al-Kitab* mirip batasan yang di berikan oleh ulama Syafi'iyah. Hanya saja, al-Qosimi memasukkan etnis selain Isrâ'il

<sup>64</sup> Muhammad Galib ..., 31

yang menganut agama Yahudi dan Nasrani ke dalam cakupan ahl al-Kitab, sampa terutusnya Rasulullah s.a.w. Al-Qosimi menyatakan:<sup>65</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dimaksud dengan ahl al-Kitab ialah Yahudi dan Nasrani (dari Bani Isrâ'îl) dan etnis lain (selain Bani Isrâ'îl) yang masuk kedalam agama mereka sebelum terutusnya Nabi (Muhammad) s.a.w. Adapun orang yang masuk kedalam agama mereka setelah terutusnya Nabi Muhammad s.a.w. yakni orang-orang Nasrani Bani Tighlab, sembelihannya tidak halal (dimakan)

Al-Qosimi rupanya memahami istilah *ahl al-Kitab* dalam konteks komunitas yang menjadi sasaran dakwah Nabi Musa dan Nabi Isâ yaitu Bani Isrâ'îl<sup>66</sup>. Disamping itu, juga mereka yang menganut agama Yahudi dan Nasrani selain Bani Isrâ'îl sebelum terutusnya Nabi Muhammad s.a.w. menurut pendapat ini yang masuk kedalam agama Yahudi dan Nasrani setelah terutusnya Nabi Muhammad s.a.w. tidak dapat di sebut *ahl al-Kitab*, karena kedua ajaran agama tersebut sebagai *ahl al-Kitab*, karena kedua agama tersebut hanya ditujukan kepada Bani Isrâ'îl. Jadi orang-orang Arab Nasrani Bani Tighlab yang masuk agama Nasrani setelah terutusnya Nabi Muhammad s.a.w. tidak bisa di kata gorikan sebagai *ahl al-Kitab*. Karena itu, hewan sembelihannya tidak bisa di makan.

## B. Pandangan Ulama Khalaf Tentang *Ahl Al-Kitab*

Syayh Muhammad 'Abduh dan Syayh Muhammad Ridla (1905) berpencepat dalam kitab tafsir al-Manar beliau berdua menetapkan bahwa *ahl al-Kitab* tidak hanya mencakup mencakup agama Yahudi dan Nasrani saja, akan tetapi majusi juga termasuk sebagai *ahl al-Kitab*. Pendapat ini didasarkan pada kitab suci Al-Qur'an

<sup>65</sup> Ibid., 32

<sup>66</sup> Al-Qur'an, 61: 5-6

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصْرِيَّةَ وَالْمَجُوسَ  
 وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ  
 اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yahudi dan orang-orang Shabi'ûn<sup>67</sup>, orang-orang Nasrani, orang-orang majusi dan orang-orang Musrik, Allah akan memberikan keputusan diantara pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.<sup>68</sup>*

Dalam ayat ini Allah membedakan umat manusia itu terbagi menjadi tiga kelompok:

1. Umat mukmin
2. Ahl al-Kitab yang terdiri atas orang-orang Yahudi, Shabi'ûn (para penganut kitab suci masa silam yang kemudian menjadi penyembah berhala atau dewa-dewa), Nasrani dan Majusi; dan
3. Orang Musrik, yaitu bangsa Arab Jahiliah yang tidak mempunyai kitab suci.<sup>69</sup>

Ayat ini yang secara jelas dijadikan landasan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla yang menggagas bahwa Majusi dan Shabi'ûn termasuk pula ahl al-Kitab selain dari Yahudi dan Nasrani. Bahkan di luar itu, masih ada dua kelompok diluar itu, yang termasuk ahl al-Kitab, yaitu

<sup>67</sup> Shabi'ûn ialah orang-orang yang mengikuti syare'ayari'at Nabi-Nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah binatang atau yang menyembah dewa-dewa.

<sup>68</sup> Al-Qur'an, 22: 17.

<sup>69</sup> Ensiklopedi Islam, (Jakarta : PT. Ichtiar Zan Hoesa), Juz 1, 78

Hindu, Budha, Kong fu Tse dan Shinto.keterngan Rasyid Ridha adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para ahli fiqih berselisih mengenai kaum majusi dan Shabi'in. kaum Shabi'in bagi Abu Hanifah adalah sama dengan *ahl al-Kitab*. Begitupula kaum Majusi bagi Abu Tsaur, berbeda dari banyak kalangan mereka itu di perlakukan dengan sebagai ahl al-Kitab hanya dalam urusan Jizyah saja, dan mereka meriwayatkan sebuah hadits dalam hal ini, jalankanlah sunah kepada mereka seperti sunnah kepada *ahl al-Kitab*, tanpa memakan sembelehan mereka dan menikahi wanita mereka. Tetapi pengecualian ini tidak benar, sebagaimana di terangkan ahli hadith, namun hal itu di kenalkan di kalangan ahli fiqih. Dan di katakana dua kelompok itu ahl al-Kitab yang mereka kehilangan kitab suci oleh lamanya waktu.

(Pendapat para ahli fiqih) itu pula yang dahulu pernah menjadi penderian saya sebelum saya menemukan kutipan dari kaum salaf kita dan ulama-ulama ahli agama dan ahli sejarah dari kalangan kita, dan telah pula banyak di sebut dalm *al-Manâr* beberapa kali. dan kemudia kita temukan dalam kitab *al-Furq bain al-Firâq* karngan Abu Manshur 'Abd-al-Qohir ibn Thahir al-Baghdadi (wafat tahun 426H.) dalam konteks pembahasan tentan kaum Bathiniyah: "Kaum Majusi itu mempercayai kenabia Zorathustra dan urannya wahyu kepadanya dari Allah, kaum Sabi'in mempercayai kenabian Hermes Walis(?), Plato dan sejumlah para filusuf serta para pembawa syreat yang lain. Setiap kelompok dari mereka mengaku turunnya wahyu dari langit kepada mereka orang-orang yang meraka percaya kenabian mereka, dan mereka katakana bahwa wahyu itu mengandung perintah, larangan, berita tentang akibat kematian, tentang pahala dan siksa, serta tentang syurga dan neraka yang di sana ada balasan tentang amalan perbuatan yang telah lewat". Kemudian dia (al-Bagdadi) menyebutkan kaum Bâtiniyah mengingkari itu semua.<sup>70</sup>

Rasyid Ridha menerangkan lebih lanjut bahwa pengertian *ahl al-Kitab* sebenarnya tidak boleh dibatasi hanya kepada kaum Yahudi dan Nasrani, tetapi juga harus meliputi kaum Shabi'in dan Majusi, serta kaum Hindu, Budha dan Khonghucu. Keterangan Rasyid Ridha sebagai berikut :

Ialah Yang nampak bahwa al-Qur'an menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Shabi'in dan Majusi, dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Budha para pengikut, Konfusius karena kaum Shabi'in dan Majusi di kenala oleh bangsa arab yang menjadi sasaran mula-mula alamat Al-Qur'an, karena kaum Shabi'in dan Majusi itu berada berdekatan di Irak dan Bahrain, dan mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang dan Cina sehingga mereka mengetahui golongan yang lain. Dan tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebut-nyebut agama-agama yang dikenal (oleh bangsa Arab), sehingga tidak perlu membuat keterangan yang tersa asing (*ighrâb*) dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi alamat pembicaraan itu di masa

<sup>70</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Manar*, Jilid VI, (Beirut: Dar'alma'rifat, t.th), 185-186 ; *Islam Agama Perdaban*, Jakarta : Paramadina, 2000), 70. *Lihat Juga, Fiqih Lintas Agama* , (Jakarta: Paramadina, 2004), 53.

turunnya al-Qur'an, berupa penganut agama-agama yang lain. Dan setelah itu tidak diragukan bagi mereka (orang Arab) yang menjadi alamat pembicaraan (wahyu) itu bahwa Allah juga akan membuat keputusan perkara antara kaum Brahma, Budha, dan lain-lain<sup>71</sup>.

Dengan demikian pandangan Rasyid Ridla (ahli tafsir kontemporer dari Mesir) memahami *ahl al-Kitab* sangat luas cakupannya tidak hanya orang Yahudi, Nasrani dan Majusi saja melainkan setiap orang yang mempunyai kitab seperti Hindu, Budha penyembah berhala Cina dll.<sup>72</sup>

Menurut pandangan seorang cendekiawan Muslim dari Indonesia Nurchal Madjid sebutan *ahl al-Kitab* dengan sendirinya merujuk bukan golongan muslim sendiri meskipun mereka ini menganut kitab suci, yaitu al-Qur'an. *Ahl al-Kitab* sendiri tidak tergolong orang muslim, karena mereka tidak mengakui, atau bahkan menentang, kenabian dan kerasulan Muhammad s.a.w. dan ajaran beliau yang sampaikan. Oleh karena itu menurut terminologi Al-Qur'an mereka ini disebut "kafir" yaitu menentang atau menolak Nabi Muhammad s.a.w. yaitu ajaran beliau Islam tegas cendekiawan yang terkenal dengan sebutan Cak Nur. Sedangkan berkenaan dengan batasan *ahl al-Kitab* dan cakupannya berpendapat bahwasanya *ahl al-Kitab* tidak hanya orang Yahudi dan Nasrani. Dalam kaitan masalah ini Cak Nur menegaskan bahwasanya Al-Qur'an sendiri, seperti telah di terangkan, menyebut kaum Yahudi dan Nasrani sebagai jelas-jelas *ahl al-Kitab*. Tetapi menyebutkan beberapa kelompok agama lain, yaitu kaum Majusi, dan Shabi'in, yang dalam konteksnya

<sup>71</sup> Ibid., 71.

<sup>72</sup> Abdul Aziz Dahlan ..., 77.

menegesankan seperti tergolong *ahl al-Kitab*. Digabung dengan ketentuan dalam praktek Nabi, bahwa beliau mengungut jizyah dari kaum Majuzi di Hajar dan Bahrain, kemudian praktek Umar Ibnu Khatab memungut jizyah dari kaum Majuzi Persia serta praktek 'Utsman ibn Affan memungut jizyah dari kaum Berber dan Afrika Utara, maka banyak ulama meyimbulakan adanya golongan *ahl al-Kitab* dari luar Yahudi dan Nasrani Sebab jizah di benarkan dipungut hanya kalangan *ahl al-Kitab* (yang hidup damai dalam Negeri islam), dan tidak di pungut dari golongan yang tidak termasuk ahl al-Kitab seperti kaum Musyrik (yang umat Islam tidak boleh berdamai dengan golongan ini).

Selanjut Cak Nur mencuplik pendapat seorang ulama pembaharu dari Padang Sumatra Barat, bernama Abdul Hamid Hakim, yang berpandangan luas dan mendalam, karena penguasaanya kepada sumber-sumber keilmuan Islam yang luar bisa. Dalam kitabnya (yang ditulis dalam bahsa Arab), ia menguraikan pandangannya cukup lebar, yang menyanggah pendapat sebagian orang yang mengatakan bahwa ahl al-Kitab, hanya di batasi orang-orang Yahudi dan Nasrani. Dalam masala ini Abdul Hamid Hakim, dengan mengutip pendapat Sayid Muhammad Rasyid Ridla atas sebuah pertanyaan tentang masalah serupa, mengatakan bahwa yang termasuk pengertian *ahl al-Kitab* tidak hanya orang Yahudi dan Nasrani kemuidian Majuzi, saja, melainkan juga orang Hindu, Budha, para penganut agama Cina, Jepang, dan lain-lain. Karena, menurut Abdul Hamid Hakim, mereka adalah penganut suatu jenis kitab suci yang

memuat ajaran tauhid dan Ketuhanan Yang Maha Esa sampai sekarang.

Benar bahwa bahwa mereka sekang menyimpang dari Tauhid itu dan terjadi perubahan dalam bagian-bagian tertentu kitab suci mereka, namun "Abdu Hamid Hakim mengisyaratkan bahwa hal itu tidak perlu mengherankan, sebab hal serupa juga terjadi pada kaum Yahudi dan Nasrani, padahal munculnya agama-agama ini lebih kemudian daripada agama-agama India dan Cina.<sup>73</sup>

Maulana Muhammad Ali justru menkritik para fuqohâ dengan mengatakan bahwa sungguh aneh kaum Majusi tidak di akui sebagai kaum *ahl al-Kitab*. Padahal dalam Kitab *Hidâyah* (Al-Qur'an) dikatakan secara terang-terangan, bahwa kaum Shabi'ahdan mempunyai kitab suci, maka tidak ada alasan untuk tidak mengakui kaum Majusi, kaum Hindu yang pengikut agama lain yang sama mempunyai kitab suci, sebagai kaum *ahl al-Kitab*.<sup>74</sup>

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab bahwa para ulama telah sepakat mengenai *ahl al-Kitab* adalah orang semua penganut agama Yahudi dan Nasrani, kapan, di mana pun dan dari keturunan siapa pun mereka. Ini, berdasarkan penggunaan Al-Qur'an terhadap istilah tersebut yang hanya terbatas pada golongan itu (Yahudi dan Nasrani), dan sebuah ayat dalam Al-Qur'an

<sup>73</sup> *Dezontruksi Islam Mazhab Ciputat*, (Jakarta: Zaman Wacana Mulya), 31.

<sup>74</sup> Bacrun, *Islamlogi*, (Jakarta : Ikhtiar Baru, 1997), 412; Muhammad Galip ..., 35.

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَيْنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا وَإِنَّا كُنَّا عَنْ  
 دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ

(kami turunkan Al-Qur'an) agar kamu (tidak) mengatakan bahwa, Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja apa yang mereka baca.<sup>75</sup>

Namunpun demikian, Quraish Shahab menghargai pandangan yang menyatakan bahwa selain orang Yahudi dan Nasrani seperti penyembah berhala non Arab dan sebagainya, walupun tidak termasuk *ahl al-Kitab*, tetap dapat diperlakukan sama dengan *ahl al-Kitab*.

### C. Status Ahl al-Kitab

#### 1. Ahl al-Kitab dan Musyrik

Para ulama terjadi berselisih pendapat mengenai *status ahl al-Kitab*. Ada sebagian para ulama menganggap bahwa orang-orang *ahl al-Kitab* itu termasuk, di katagorikan *musyrik*. Pendapat ini di lontarkan oleh sahabat Abdullah bin Umar yang melarang perkawinana seorang pria muslim dengan wanita ahl al-Kitab, dengan dalih bahwa mereka orang-orang *musyrik*. Ia mengatakan :

Saya tidak mengetahui kemusyrikan yang lebih besar dari keyakinan seorang yang berkata bahwa Tuhannya adalah Isa atau salah seorang dari hamba-hamba Allah.

<sup>75</sup> Al-Qur'an, 6 : 156.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْرَأَ إِثْمًا عَظِيمًا

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*<sup>77</sup>

c. Riwayat dari Rasulullah s.a.w.yang memerintahkan kepada seorang penguasa

اذا لقيت عددا من المشركين فادعهم الى الاسلام، فاعن اجابوك  
فاقبل منهم وان ابوك فادعهم الجزية وعقد الذمة. فان  
اجابوك فاقبل منهم وكون عنهم.

*Apabila engkau menemukan kelompok orang-orang musrik, ajaklah mereka kedalam Islam, jika mereka memenuhi (ajakanmu) maka terimalah mereka, dan jika mereka menolak ajaklah mereka (membayar) jizyah dan berikrar menjadi ahl dzimmah, jika mereka memenuhi (ajakanmu) maka terimalah mereka dan tahanlah dirimu atas mereka.*

Menurut al-Râzi, riwayat ini menyatakan, membayar jizyah dan berjanji menjadi ahl al-dzimmah disebut musyrik. Ini artinya, seorang dzimmi dari ahl al-Kitab juga di sebut musyrik.<sup>78</sup>

Pendapat senada disampaikan oleh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, saat citanya siapakah ahl al-Kitab sekarang mengingat kaum Yahudi dan Nasrani saat ini adalah kaum musyrik kepada Allah SWT ? dia menjawab

<sup>77</sup> bid., 4:48.

<sup>78</sup> M. Galib, *ahl al-Kitab Makna dan Cakupannya*, (Jakarta : Paramadina, 1998), 75.

Sejumlah ayat Al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani memang sudah kufur dan syirik saat ayat Al-Qur'an diturunkan, namun mereka tetap disebut sebagai "*ahl al-Kitab*".<sup>82</sup>

Meskipun cukup banyak argumentasi sebagian para ulama untuk mendukung pendapatnya, tetapi argumentasi tersebut tidak cukup kuat untuk menggolongkan *ahl al-Kitab* dalam kelompok Musyrik.

Dalam kaitan ini menurut Ibn Taymīyah, sebagaimana yang dikemukakan Nurchalis Madjid menolak pendapat yang mengatakan bahwa *ahl al-Kitab* adalah musyrik dengan argumentasi sebagai berikut:

Sesungguhnya *ahl al-Kitab* tidaklah termasuk kedalam kaum musyrik. Menjdikan (memandang) *ahl al-Kitab* sebagai bukan kaum musyrik dengan dalil firman Allah: "Sesungguhnya mereka yang beriman dan mereka yang menjadi Yahudi, kaum Shâbin, kaum Nasrani dan kaum Majusi, serta mereka yang melakukan syirik..." (Q.,s. al-Hajj/22:17). Kalau dikatakan Allah telah mensifati mereka dengan syirik dalam firmannya, "Mereka (*ahl al-Kitab*) itu mengangkat para ulam dan pendeta-pendeta mereka, serta Isa putra Maryam, sebagai Tuhan-Tuhan selain Allah. Padahal mereka, padahal mereka diperintah melainkan menyembah Tuhan Yang Maha Esa yang tiada Tuhan selain Dia. Maha suci Dia dari apa yang mereka persekutukan itu" (Q., s. al-Taubah/9:31) maka karena (Allah) mensifati mereka bahwa mereka telah melakukan syirik, dan karena syirik itulah adalah suatu hal yang mereka ada-adakan (sebagai bid'ah) yang tidak diperintahkan Allah wajiblah mereka itu dibedakan dari kaum musyrik, sebab asal usul agama mereka ialah mengikuti kitab-kitab yang diturunkan (dari Allah) yang membawa ajaran Tauhid, bukan ajaran syirik. Jadi bila dikatakan *ahl al-Kitab* ini dengan alasan ini bukanlah kaum musyrik, karena kitab suci yang berkaitan dengan mereka itu tidak mengandung syirik, sama jika dikatakan kaum muslimin dan umat Muhammad tidaklah terdapat pada mereka itu (syirik) dengan alasan ini, juga tidak ada paham *ittihâdiyyah* (monisme), *rafldiyah* (paham politik yang menolak keabsahan tiga khalifah pertama), penolakan paham *qodar* (paham kemampuan manusia untuk memilih, dapat juga dimaksudkan ialah *qodar* dalam arti takdir), ataupun bid'ah-bid'ah yang lain. Meskipun sebagian mereka tergolong umat (Islam) menciptakan bid'ah-bid'ah itu namun umat Muhammad s.a.w. tidak akan bersepakat dalam kesesatan karena itu selalu dari mereka orang yang mengikuti ajara Tauhid.; lain dari kaum *ahl al-Kitab*. Dan Allah 'azza wajalla tidak pernah memberitakan kepada *ahl al-Kitab* itu dengan nama musyrik<sup>83</sup>

<sup>82</sup> Abcul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Majmu'ul fatâwa wa-Maqâlat al-Mutanawwi'ah*, jilid, II ; 30. Adian Husaini, Nuaim Hadayh, *Islam Liberal sejarah Konsep, penyimpangan dan Jawabannya*, (Jakarta: GIP, 2002), 66.

<sup>83</sup> Nurchalis Madjid, *Islam Agama Perdaban* ..., 69-70.

Pendapat senada dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwasanya pendapat ibn Umar tidak sejalan dengan praktik sahabat-sahabat Nabi lainnya seperti khalifah Utsaman, ibn Abbas, Thalhah, Jabir, dan Khuzaifah, demikianlah pakar-pakar hukum dengan berbagai alasan, antara lain:

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ  
مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ<sup>84</sup>

Orang-orang kafir dari *ahl al-Kitab* dan orang Musyrik tidak menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dan Tuhanmu<sup>84</sup>

Menurut Quraish Shihab kata penghubung semacam ini mengandung makna adanya perbedaan antara dua hal yang di hubungkan itu. Ini berarti ada perbedaan antara musyrikun dan *ahl al-Kitab*. Demikian juga terlihat pada QS Al-Bayinah (98) : 1 dan 6.

M. Quraish Shihab menyebutkan juga beberapa pakar tafsir, seperti Thabathaba'I dan Rasyid Ridla berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-musyrikun* dalam Al-Qur'an adalah penyembah berhala yang ketika itu bertempat tinggal di Mekkah.<sup>85</sup>

## 2. *Ahl al-Kitab dan Kafir*

Al-Qur'an secara eksplisit memberikan predikat kafir kepada *ahl al-Kitab* sebagaimana orang-orang musyrik. Dalam masalah ini para ulama

<sup>84</sup> Al-Qur'an, 2:105.

<sup>85</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Mizan, Bandung; 2003), 369-370.

sepakat atas kekafiran mereka dilihat dari segi aqidah Islam. Karena mereka tidak mempercayai kerasulan Muhammad. Sebagaimana Firman Allah surat Al-Baiyyinah

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ  
حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

*Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.<sup>86</sup>*

Dalam ayat ini kebanyakan para ahli tafsir menafsirkan ialah orang-orang yang menentang dan menolak kerasulan Muhammad saw. Kekafiran *ahl al-Kitab* seperti yang dalam ayat ini sangat jelas, sama halnya kekafiran orang-orang musyrik, yaitu sama menentang dan menolak ajaran yang di bawah nabi Muhammad s.a.w.

Selain pengungkapan istilah kafir dalam bentuk *Fi'il madly*, juga diungkapkan dalam bentuk *fi'il mudlâri'* (kata kerja bentuk sedang dan akan datang). Mengenai penggunaan kata kerja *mudlâri'* dalam al-Qur'an, perlu dikemukakan bahwa penerapannya tidak selamanya menunjuk peristiwa yang sedang akan terjadi. Terkadang suatu peristiwa yang sudah lampau, diungkap kembali dengan menggunakan kata kerja *mudlâri'*. Dalam hal terdapat suatu

<sup>86</sup> Al-Qur'ar. 98: 1.

kaidah yang menyatakan bahwa ungkapan seperti itu menggambarkan salah satu dari dua hal; keindahan atau keburukan peristiwa tersebut.<sup>87</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggunaan kata kerja *mudlâi'* dalam al-Qur'an, di samping dapat memberikan petunjuk karena perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus, juga untuk menunjukkan bahwa peristiwa yang diceritakan sangat Indah, atau mungkin sangat jelek. Hal yang di sebutkan terakhir ini, antara lain diungkapkan untuk menunjukkan kejelekan perilaku orang-orang kafir terhadap Nabi dan Rasul, misalnya ungkapan *yakfurûn* dalam al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ  
الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih.<sup>88</sup>

Ayat ini adalah berupa celaan dari pada Allah kepada orang-orang *ahl al-Kitab* karena dosa-dosa dan pelanggaran yang mereka lakukan. Dengan mendustakan ayat-ayat Allah yang lama maupun baru yang telah disampaikan kepada mereka oleh rasul-rasul-Nya yang mereka sombongi dan tantang serta enggan mengakui kebenaran yang mengikutinya dikarenakan kesombongan

<sup>87</sup> al-Hammâ Khali "Abdullah al-Azhârî, syarh al-tashrîh 'alâ al-Tawadlih "alâ Alifiyah ibn Malik (mesir 'Isa al-Bâbî al-Halabî, t th.); M.Galip *Ahl al-Kitab makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998), 65

<sup>88</sup> Al-Qur'an, 3: 21.

Dari uraian mengenai *kufir* diatas, dapat disimpulkan, akan kekafiran *ahl al-Kitab* yang secara jelas di tunjukkan oleh Allah. Baik dalam pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah,<sup>92</sup> pelanggaran terhadap janji Allah yang telah mereka Ikrarkan terhadap Allah,<sup>93</sup> Ingkar terhadap ajaran yang dibawah oleh Rasulullah s.a.w.<sup>94</sup>

#### D. Sifat dan sikap ahl al-Kitab Terhadap Islam

Al-Qur'an banyak berbicara tentang sifat dan sikap *ahl al-Kitab* terhadap kaum muslimin, dan berbicara tentang perbedaan yang mendasar, dan mempunyai paham yang sanga ekstrim. Sebagaimana di gambarkan oleh Al-Qur'an

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ  
 اللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ  
 اللَّهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.*<sup>95</sup>

<sup>92</sup> Al-Qur'an, 2:70, 98-95

<sup>93</sup> Ibid, 4:255

<sup>94</sup> Ibid 5:59

<sup>95</sup> Ibid., 2 :120.

Ayat diatas telah menginformasikan kepada kita semua akan sifat dan sikap *ahl al-Kitab* teradap umat Nabi Muhammad, ketidak relaan mereka terhadap Islam dan berupaya untuk memurtadkan kaum muslimin. Sampai kaum muslimin mengikuti apa perilaku mereka.

Mereka juga dinilai Al-Qur'an sebagai telah mengkufuri ayat-ayat Allah.

يٰۤاَهْلَ الْكِتٰبِ لِمَ تَكْفُرُوْنَ بِآيٰتِ اللّٰهِ وَاَنْتُمْ تَشْهَدُوْنَ

*Hai Ahl al-Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya).*<sup>96</sup>

Nabi Muhammad s.a.w. diperintah oleh Allah untuk menyampaikan kepada mereka:

يٰۤاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ  
مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ قَدْ جَاۤءَكُمْ مِّنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ

*Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan*<sup>97</sup>.

Disini Allah menyuruh kepada Nabi Muhammad s.a.w. untuk menegur orang-orang yang menganggap agama Islam sebagai ejekan dan permainan: apakah yang menyebabkan kamu mencela dan denadam terhadap kami, tiada lain kecuali karena kami beriman kepada Allah, patuh dan taat pada ap yang

<sup>96</sup> Ibid., 3 : 70.

<sup>97</sup> Ibid., 5: 59.

diturunkan Allah pada kami yang telah di turunkan terdahulu, sedangkan kebanyakan kamu fasik. Tidak taat, pnyelewengan curang<sup>98</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### E. Apakah semua Ahl Al-Kitab Sama ?

Dalam uraian diatas kita banyak melihat kecaman dan sifat negatif mengenai ahl al-Kitab. Ini akan menjadi sebuah pertanyaan, apakah semua ahl al-Kitab sama? Menurut penulis ketika melihat beberapa ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan tidak semua *ahl al-Kitab* itu bersifat negatif.

Kesimpulan ini didukung dengan sangat jelas dalam firman Allah:

﴿ لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾ وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala) nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.<sup>99</sup>*

<sup>98</sup> Salem Bahreisy, Jilid III ..., 124.

<sup>99</sup> Ibid., 3: 113-115.

Menurut Nurchalis Madjid ayat diatas menunjukkan sifat positif dan simpatik kepada kaum ahl al-Kitab.<sup>100</sup> Sedangkan menurut sebagaimana para mutafsinin bahwa karena sikap penerimaan mereka terhadap kebenaran tersebut maka mereka bukan lagi kaum ahl al-Kitab, melainkan sudah menjadi kaum muslimin. Mislanya Abdullah bin Salam, Asad bin Ubaid, Tsa'labah bin Syu'bah dll.

Sedangkan menurut Ibnu Mas'ud r.a. dalam menafsirkan ayat tersebut dengan berkata; "Tidaklah sama di antara ahl al-Kitab dan Umat Muhammad." Penafsiran ini dikuatkan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin hanbal di dalam musnadnya dari Ibnu Mas'ud pula bahwa pada suatu ketika beliau keluar ke masjid ia menemukan orang-orang telah siap menantikan pelaksanaan shalat. Bersabda beliau kepada mereka:

Sesungguhnya tiada seorang dari penganut-penganut agama lain yang menyebut nama Allah pada saat seperti ini selain kamu orang.<sup>101</sup> Maka tidak samalah mereka yang sudah berislam dan beriman itu dengan mereka yang telah dicela oleh Allah dalam ayat-ayat sebelum ini. Diantara mereka itu ada yang mu'min dan ada yang fasiq ada pula golongan yang lurus dan jujur melaksanakan perintah Allah, mengikuti jejak Nabi Allah dan melakukan syariatnya, melakukan shalat, shujud, dan Tahajud di waktu

<sup>100</sup> Nurchalis Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Paramadina, Jakarta; 2000), 66

<sup>101</sup> Salim Bahreisy, Terjemahan singkat *Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid II (Surabaya : Bina Ilmu, 1993), 179-180

malam dserta tidak meninggalkan amal ma'ruf nahi munkar. Mereka itulah yang dipuji oleh Allah dan digolongkan dari golongan orang-orang yang shaleh.<sup>102</sup>  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Sebelumnya dalam surat yang sama Al-Qur'an juga menginformasikan.

❖ وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّيهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَتَارٍ لَا يُؤَدِّيهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

*Di antara Ahl al-Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu Dinar, tidak dikembalikannya padamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui."<sup>103</sup>*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>102</sup> Ibid., 180.

<sup>103</sup> Al-Qur'an 3: 75.

## BAB IV

### ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Siapakah *Ahl Al-Kitab* Dalam Pandangan Islam?

Dari pemaparan yang diuraikan pada bab III tentang *ahl al-Kitab* dari berbagai pandangan para ulama salaf dan khalaf, penulis lebih cenderung memahami istilah *ahl al-Kitab* menunjukkan kepada dua komunitas penganut agama samawi sebelum Islam, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani Saja. Orang-orang Islam, walaupun mempunyai Kitab Suci yang bersal dari Allah dan dinamai al-Kitab, disamping nama-nama lainnya, tetapi al-Qur'an tidak pernah menyebut umat Islam sebagai *ahl al-Kitab*, sebagaimana halnya orang Yahudi dan Nasrani.

Pada masa awal perkembangan Islam, khususnya masa Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya, istilah *ahl al-Kitab* selalu digunakan untuk merujuk kepada dua komunitas Yahudi dan Nasrani. Selain dua komunitas tersebut, mereka tidak menyebut sebagai *ahl al-Kitab*. Kaum Majisi misalnya, meskipun pada masa Nabi dan Sahabat sudah dikenal, tetapi mereka tidak disebut *ahl al-Kitab*. Sebagaimana hadith Nabi Muhammad s.a.w. yang diriwayatkan oleh Imam Mailik:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ  
عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ذَكَرَ الْمَجُوسَ فَقَالَ مَا أَدْرِي كَيْفَ أَصْنَعُ  
فِي أَمْرِهِمْ فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ سُنُّوا بِهِمْ سُنَّةَ أَهْلِ الْكِتَابِ

*Disampaikan kepadaku dari Malik, dari Ja'far ibn Muhammad Ali dari bapaknya, sesungguhnya Umar ibn al-khatab menyebut Mausi, lalu dia berkata: Saya tidak tahu bagaimana saya berbuat tentang urusan mereka. Maka Abdulah Rahman ibn Auf berkata: Saya bersaksi sungguh saya telah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: perlakukan mereka (orang-orang Majusi) seperti ahl al-Kitab.<sup>104</sup>*

Riwayat hadits tersebut memberikan gambaran, bahwa Rasulullah s.a.w. tidak memasukkan kaum Majusi sebagai *ahl al-Kitab*. Hal demikian diperkuat dengan kenyataan, Umar Ibnu Khathâb banyak membicarakan sekitar permasalahan orang-orang Majusi. Karena, kalau sekiranya dia memahami istilah *ahl al-Kitab* menacakup kaum Majusi, tentu Umar tidak mempermasalahkan mereka.

Selain itu, surat dakwah Rasulullah s.a.w. yang dikirim kepada sejumlah disemenanjung Arabia, juga memberikan petunjuk, bahwa *ahl al-Kitab* hanya terbatas pada kaum Yahudi dan Nasrani. Surat-surat dakwah Rasulullah s.a.w. yang dikirim kepada Heraclius dan Muqauqia yang bergama Nasrani, diakhiri dengan seruan kepada kaum *ahl al-Kitab* untuk mengadakan kata sepakat (*kafimah sawâ*”, atau paling tidak, mereka mau mengakui eksistensi kaum Muslimin. Akan halnya surat yang dikirim kepada al-Najjasi, Raja Ethopia, yang juga menganut agama Yahudi, meskipun tidak diakhiri dengan seruan seperti itu, tetapi dengan surat tersebut Rasulullah s.a.w. menyatakan pengakuannya atas Nabi Isa a.s. yang menunjukkan pada persambungan aqidah antara ajaran yang beliau bawah dengan ajaran yang di bawah oleh Nabi Isa a.s.

<sup>104</sup> mam Malik ..., 87.

Sedangkan pendapat yang melebarkan makna dan cakupannya bahwa *ahl al-Kitab* itu tidak hanya Yahudi dan Nasrani, melainkan setiap orang yang mempunyai kitab, seperti Yahudi, Nasrani, Majusi Hindu, Budha dll. sebagaimana pendapat yang dikemukakan Nurchalis Madjid dengan dalil tentang proses pemungutan jizyah. Menurutnya, “hanya *Ahl al-Kitab* yang boleh dipungut jizyah”.

Pendapat tersebut itu tidak populer dan hanya pendapat minoritas ulama. Bahkan menurut Muhammad Galib, justru hadits “perlakuan mereka (orang-orang Majusi) seperti ahl al-Kitab” menunjukkan bahwa kaum Majusi bukanlah *ahl al-Kitab*. Juga perlu dipertanyakan kesimpulan Nurchalis Madjid yang hanya *ahl al-Kitab* yang boleh dipungut jizyah. Menurut Yusuf Qordhawi, Jizyah adalah pajak tahunan atas kepala *ahlu dzimmmah*, berupa sejumlah uang kecil yang dikenakan atas kaum pria yang *baligh* dan memiliki kemampuan, sesuai dengan besarnya kekayaan masing-masing. *Ahlu dzimmmah* adalah kaum non Islam yang hidup dengan aman dan tentram dibawah perlindungan Islam dan dari lingkungan masyarakat Islam. Jadi, ahlu dzimmmah adalah orang-orang nonmuslim, bisa dari golongan *ahl al-Kitab* dan bisa pula diluar *ahl al-Kitab*.<sup>105</sup>

Tentang siapa yang boleh ditarik *jizyah*, telah menjadi perdebatan dikalangan ulama. Imam al-Mawardi berpandangan bahwa *jizyah* itu bisa dipungut dari orang ahl al-Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang Majusi yang statusnya disamakan dengan mereka. Oleh karena itu *jizyah* di pungut dari

<sup>105</sup> Yusuf Qordhawi, *Minoritas non Muslim dalam masyarakat Islam*, Cetakan III, 1994; Ardian Husaiani, *Islam Liberal Sejarah Konep, Pemyimpangan dan Jawabanya*, (Jakarta, GIP, 2002), 57.

mereka, kendati kita di haramkan memakan hewan sembelihan mereka dan menikahi wanita-wanita mereka.<sup>106</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Imam Malik berpendapat bahwa *jizyah* dipungut dari warga pemeluk non Islam, baik orang Yahudi dan Nasrani maupun bukan orang Yahudi dan Nasrani, seperti orang Majusi dan lainnya, baik orang Arab maupun non Arab

Imam Syafi'i berpendapat bahwa *jizyah* hanya dapat ditarik dari kaum *ahl al-Kitab*, baik Arab maupun non arab, dan juga boleh orang Majusi, karena mereka dipandang sebagai memiliki fiqih disebut *syibh al-Kitab* (yang menyerupai kitab). Akan tetapi, menurutnya *jizyah* tidak ditarik pada penyembah berhala mutlak.<sup>107</sup>

Pendapat Imam Syafi'i itu di tolak Ibnu Qayyim al-Jauziah, ulama besar Mazhab Hambali. Menurut Ibn Qayyim, orang Majusi adalah penganut agama politisme (syirik) yang tidak memiliki kitab, maka pengambilan *jizyah* dilakukan pula dari semua orang musyrik.<sup>108</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan landasan yang mengenai pendapat Rasyid Ridla menurut sebagian para ulama, sebagaimana telah di jelaskaskan oleh Dr. Muhammad Galib M. dalam disertasinya. Pendapat Quraish Shihab menguatkan bahwa makna *ahl al-Kitab* menunjuk kepada kelompok Yahudi dan Nasrani.

Sedangkan pendapat yang memahami *ahl al-Kitab*, itu adalah setiap orang yang mempunyai kitab adalah pendapat yang rancu. Karena pada

<sup>106</sup> Fadhili Bahri, *Imam Al-Mawrdi Al-Ahkam As Sulthaniyah*, (Darul Falah, Jakarta, 2000), 255.

<sup>107</sup> Ensklupedi Hukum Islam, Jilid. 3 Abdul Aziz Dahlan, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hauve), Jilid 3, 825.

<sup>108</sup> Ibid., 825.

prakteknaya, akan sangat sulit mengetahui apakah kitab suci suatu agama yang tidak secara tegas di sebutkan dalam Al-Qur'an (Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an) merupakan wahyu dari Allah SWT. yang kemudian di selewengkan, atau murni pikiran manusia. Adalah menarik untuk mencermati sejumlah daftar agama besar, kitab, dan penderinya berikut ini.

No	Nama Agama	Pendiri Agama	Kitab Suci
1	Yahudi	Musa	Taurat
2	Brahma	....	Veda
3	Zarathustra	Zarathustra)	Avesta
4	Budha	Sidharta	Tripitaka
5	Jaina	Mahavira	Agamas
6	Shinto	....	Kojik/Nihongi
7	Konghuchu	Konghuchu	Lun Yu, dll.
8	Tao	Lao Tze	Tao The King
9	Kristen	Jesus	New Testament
10	Islam	Muhammad saw.	Al-Qur'an
11	Sikh	Guru Nanak)	Adi Granth <sup>109</sup>

Selain ke-11 agama yang disebutkan tersebut, masih banyak agama lain yang kini dikenal di muka bumi, seperti agama Baha'i yang berpusat di Israel dan Jainisme (agama non kekerasan dari India yang diajarkan oleh Mahavira pada abad ke-5 SM, bersamaan kemunculan Budhisme, yang kini mempunyai sekitar 70.000 pengikut di A.S). Dalam daftar penandatanganan naskah deklarasi bernama "*Declaration toward a Global Ethic*" pada 28 Agustus 1993 di Chicago, tercatat sejumlah wakil-wakil dari agama asli,

<sup>109</sup> Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Dunia* (Jakarta : Al-Husna Zikra,1996), 12.

Hinduisme, Jainisme, Yudaisme, Islam, Neo Pagan, Sikh, Teosofis, Zorasterian, dan sebagainya.<sup>110</sup>

Melihat begitu banyaknya jenis agama, maka jika pendapat yang menyatakan bahwa Hindu, Budha, Konghucu, Sinto adalah termasuk ahl al-Kitab, lalu bagaimana dengan agama-agama lain seperti Sikh, Janisme, Baha'I, dan sebagainya? Lalu bagaimana dengan dengan berbagai aliran kebatinan yang memiliki kepercayaan dan ritualitas tersendiri.

Karena diantara aliran kebatinan juga ada yang mempunyai "kitab" yang di sucikan pemikutnya. Misalnya, kelompok "Pangestu" (Paguyuban Ngesti Tunggal) memiliki kitab suci *Sasangka Jati*. Ada juga Hidayat Jati dan sebagainya. Manakah yang merupakan agama dan manakah yang disebut "kitab suci"? Akhirnya, jika mau memperlebar konsep *ahl al-Kitab* di luar Yahudi dan Nasrani, maka mau tidak mau harus mendefinisikan agama. Inilah soal yang rumit.

Sebagai ilustrasi, bisa disimak definisi yang diberikan oleh Emile

Durkheim dari Perancis memberikan definisi sebagai berikut:

*Religion is an interdependent whole composed of belief and rites (faith and practices) related to sacred things, unites adherent in single community know as a church.*

Artinya: Agama adalah suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling bersancar yang satu pada yang lain, terdiri dari akidah-akidah (kepercayaan) dan

<sup>110</sup> Hans Kung dan Karl-Josef Kusche, *Etika Global*, (Yogyakarta : Pustaka Global, 1999), 42-47.

ibadat-ibadat, semuanya dihubungkan dengan hal-hal yang suci, dan mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat yang di sebut dengan gereja.<sup>111</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ogbum dan Nimkhoff dari the Florida University memberikan devinisi sebagai berikut:

*Religion is a system of belief, emotional attitude and practices by means of which a group of people attemp to cope with ultimate problem of human life*

Artinya: Agama itu suatu pola akidah-akidah, sikap-sikap emosional dan praktek-praktek yang dipakai oleh sekelompok manusia untuk mencoba memecahkan soal-soal ultimate dalam kehidupan manusia.<sup>112</sup>

Definisi agama yang diberikan oleh Endang Saifudin Anshari tampak lebih pas,” Agama, religi, dan din (pada umumnya) adalah kredo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya suatu yang mutak diluar manusia dan sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya yang mutlak itu serta norma-norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud.<sup>113</sup>

Dengan bersandar pada definisi Endang Saifudin Anshari itu, maka akan terdapat banyak agama di dunia, dan tetap akan sulit menentukan agama di luar Yahudi dan Nasrani yang termasuk kedalam katagori *ahl al-Kitab*.

<sup>111</sup> Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan*, (Jakarta : PT, Raja Grafindo, 1994), 7.

<sup>112</sup> Ibid, 7.

<sup>113</sup> Muhammad Amin Suma, *Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an* ( Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), 12.

## B. Sikap Islam Terhadap Ahl Al-Kitab

Ahl al-kitab sebagai penganut agama dan pemilik kitab suci yang berasal dari Tuhan, dalam banyak hal mempunyai persamaan dengan ajaran dan kitab suci agama Islam. Meskipun demikian umat Islam meyakini bahwa ajaran dan kitab suci mereka telah banyak mengalami perubahan. Karena ajaran Islam dan serta Nasrani berasal dari sumber yang sama, maka tidak mengherankan apabila al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir yang diwahyukan Tuhan, banyak memberikan seruan dan peringatan *ahl al-Kitab* agar mereka kembali kepada kebenaran, sebagaimana yang diajarkan Tuhan dalam Kitab suci mereka.

M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa “dalam sekian banyak ayat yang menggunakan istilah ahl al-Kitab, terasa adanya uluran tangan dan sikap bersahabat, walaupun di sana-sini Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan dalam keyakinan.<sup>114</sup> Karena itu, Al-Qur'an memeberikan tuntunan kepada umat Islam agar menghadapi *ahl al-Kitab* dengan cara sebaik-baiknya, terutama berdiskusi dan bertukar pikiran, seperti dijelaskan dalam firman Allah dalam Surat Al-Ankabut:

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qr'an ...*, 356.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ  
 وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ  
 وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَالَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ  
 وَمِنْ هَؤُلَاءِ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ

*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". Dan demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an), maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al Kitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (Al Qur'an); dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya. Dan tidak adalah yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang kafir.<sup>115</sup>*

Ayat tersebut memberikan gambaran cukup jelas kepada umat Islam dalam interaksi social dengan *ahl al-Kitab*, terutama ketika membahas sesuatu yang berkaitan dengan ajaran agama, hendaknya masalah tersebut didiskusikan dengan cara sebaik-baiknya. Diskusi ini, tentu saja, motif utamanya dimaksud untuk mencari kebenaran, bukan untuk mencari kemenangan. Tetapi yang perlu diingat, tidak semua ahl al-Kitab harus diperlakukan demikian Al-Qur'an

<sup>115</sup> Al-Qur'an 29: 46-47.

mengecualikan mereka yang berlaku aniaya, yaitu orang-orang yang telah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang serta tetap menyatakan permusuhan.

### C. Interaksi Sosial dengan Ahl al-Kitab

Islam mengajarkan manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan berpasang-pasangan untuk mengadakan interaksi dengan sesamanya tanpa melihat jenis kelamin, suku bangsa dan agama. Sebagaimana tercanum dalam firman Allah :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>116</sup>

Ayat diatas menyatakan, perbedaan jenis kelamin, bangsa dan suku sebagai suatu realitas social. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak boleh dijadikan alat untuk membeda-bedakan manusia. Saba kualitas seseorang disisi Allah ditentukan ketaqawaannya.

<sup>116</sup> bid 49:13

Dalam interaksi sosial, Islam tidak mendiskriminikan seseorang lantaran agamanya. Hal demikian di jelaskan melalui firman Allah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَا يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

*Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*<sup>117</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an tidak menjadi

perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin hubungan kerjasama, apalagi mengambil sikap tidak bersahabat. Al-Qur'an sama sekali tidak melarang seorang muslim untuk berbuat dan memberikan sebagian hartanya kepada siapa pun, selama mereka tidak memerangi kaum muslimin dengan motifasi keagamaan atau mengusir kaum muslimin dari negeri mereka. Ini artinya, Islam tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin interaksi sosial

<sup>117</sup> Ibid, 60; 8-9

Nabi Muhammad s.a.w. telah memberikan tauladan tatkala beliau menjadi seorang pemimpin di Madinah, beliau menganjurkan kepada seluruh masyarakat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengamalkan ajaran agamanya masing-masing dalam rangka membangun perangai yang luhur. Nabi tidak pernah mengecam atau mencaci ajaran Nabi-nabi yang terdahulu. Untuk merealisasikan maksud dan tujuan ini Nabi memprakarsai penyusunan suatu perjanjian akan consensus bersama yang dikenal dengan sebutan “Piagam Madinah”. Diantara isi Piagam Madinah sebagai berikut:

Orang Islam, Yahudi dan seluruh warga Madinah yang lain bebas memeluk agama dan keyakinan masing-masing dan mereka dijamin kebebasannya dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Tidak seorangpun mencampuri urusan agama lain.<sup>118</sup>

Piagam Madinah inilah yang membawa kemajuan bagi umat Islam dan menggalang kerukunan antar umat bergama untuk hidup tentaram, saling menghormati diantara pemeluk Agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>118</sup> K. Ali, Sejarah Islam, (Jakarta : Sri Gunting, 2000), 46

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. KESIMPULAN

Setelah dikemukakan beberapa bahasan mengenai pembahasan, mengenai ahl al-Kitab dalam Pandangan Islam, penulis mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwasanya yang dimaksud ulama salaf itu tidak hanya ditinjau dari dari periode, melainkan orang yang senantiasa memegang teguh Al-Qur'an dan Assunnah serta pemikirannya tidak terkontaminasi filsafat dan pemikiran barat dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan ulama khalaf adalah kebalikannya ulama salaf yaitu generasi yang datang kemudian, yang ada toleran terhadap akal, filsafat, dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Sedangkan Istilah *ahl al-Kitab* dalam pandangan Islam secara tegas mengacu kepada komunitas atau kelompok pemeluk agama yang memiliki kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi dan Rasul-Nya. Dilihat dari segi aqidah Islam, secara eksplisit, *ahl al-Kitab* disebut kafir, ajaran mereka juga banyak ternodai hal-hal yang berbau syirik. Meskipun demikian, Al-Qur'an secara eksplisit tidak menyebutkan mereka orang-orang musyrik.
2. Dari uraian dan pemaparan mengenai sifat-sifat negatif mereka. Akan tetapi perlu digaris bawahi tidak semua *ahl al-Kitab* itu sama, dan ada sebagian mereka yang senantiasa melakukan shalat malam kemudian masuk Islam.

3. Dari uraian beberapa para ulama salaf dan khalaf mengenai istilah *ahl al-Kitab* penelus lebih cenderung memahami *ahl al-Kitab* itu terbatas pada orang Yahudi dan Nasrani, disebabkan penggunaan Al-qur'an selalu menunjuk kepada dua komunitas pemeluk agama tersebut, dan hadits yang memerintahkan *ahl al-Kitab* untuk memperlakukan kaum Majusi sebagaimana perlakuka *ahl al-Kitab*.
4. Dari uraian dan pemaparan mengenai sifat-sifat negatif mereka. Akan tetapi perlu digaris bawahi tidak semua *ahl al-Kitab* itu sama, dan ada sebagian mereka yang senantiasa melakukan shalat malam kemudian masuk Islam. Betapapun terjadi beberapa perbedaan agama dan keyakinan untuk tidak berbuat baik dan menjalin interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu berbuat baik dan berlaku adil serta berdampingan secara damai dengan *ahl al-Kitab* dianjurkan dalam Islam, selama mereka tidak memerangi orang Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. SARAN

Dalam penyusunan skripsi ini penulis yakin masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mohon saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi tersebut.

Dari hasil penelitian tentang konsep *ahl al-Kitab*, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Sekalipun banyak dalam Al-Qur'an ditemukan kecaman dan sifat negatif yang dialamatkan kepada pengikut kitab suci (*ahl al-Kitab*). Tidak ada halangan sedikitpun untuk menjalin kerjasama dengan *ahl al-Kitab*, serta

## DAFTAR PUTAKA

- Al-Mishri, Muhammad Abdl Hadi, 1994. *Manahaj dan Aqidah Ahli Sunnah Waljamaah*. Jakarta: GIP.
- Al-Bukhari, Abi Abdul Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhâry*. Semarang: Toha Putra
- A.-Khusairy, Abdul Hasan bin Ujajj bin Muslam, *Shahih muslim*. Bairut Libanon: Darul Fikr.
- Ai, K. 2002. *Sejarah Islam (Tarekh Modern)*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Thoha, Al-Khatâ Usman. 1994. *Shof watul Bayân lima 'ni Al-Qur'an*. Beirut : Darus Syairah
- Abdussaki, Muhammad Fuad. *Al Mu'jam Al-Mufaras lafadil Qur'an*. Indonesia Maktabah
- Ali Mudhar, Arifin Yunus. 1989. *Riwayat Hidup Rasulullah s.a.w*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- An-Nawaw-, Imam. *Tafsir Mnunîr*. Semarang: Toha Putra
- Abdallah, Ulil Abshar, dkk. 2003. *Islam Liberal dan Fudamental sebuah pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Abdul Manaf, Mujahid. 1994. *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta : raja Grafindi Persada.
- Abdul Manaf, Mujahid. 1994. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta : Raja Grafindi Persada.
- Anshari, Endang Syaifuddin. 1986. *Wawasan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Bahreisy, Salim. 1994. *Terjemahan Singkat tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Bahri, fadhili. 2000. *Terjemahan Al-Ahkam As-Sulthaniyah Fi al-Wilayah Ad-Dinyah*. Jakarta: darul Falah
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Dahlan, Abdul Aziz. 1997. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ictiar Baru Van Houve.
- Dekontruksi Islam Mazhab Ciputat*. 1999. Jakarta: Zaman Wacana Mulya.
- Galip, Muhammad. 1998. *Ahl Al-Kitab : Makna dan Cakupannya*. Jakarta: Paramadina.
- Hasim, Umar. 1978. *Apakah Anda Termasuk Golongan Ahli Sunnah Wal-Jama'ah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hamka, Buya. 1982. *Tafsir Al-Azhar* Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hasan, Muhammad Tholah. 2003. *Ahlusunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi dan Tradis NU*. Jakarta: lantabora Press.
- Husaini, Adian. 2002. *Islam Liberal Sejarah, Konsepsi dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Husaini, Adian. 2001. *Jihad Osama Versus Amerika*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Husaini, Adian. 2002 *Penyesatana Opini*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Munawwir, Ahmad Warson 1997. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Madjid, Nuchalis. 2000. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

Madjid, Nuchalis dkk. 2004. *Fiqih Lintas Agama Membangun Masyarakat yang inklusif-Pluraisl*. Jakarta: Paramadina.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Rasyid, Daud. 2002. *Pembaharuan Islan dan Oreintalisme dalam Sorotan*, Jakarta Akbar.

Pratianto, A. Pius. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola

Shiahb, M.Quraish. 2003. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Shiahb, M.Quraish. 200. *Tafsir Misbah*. Bandung: Mizan..

Ruslani. *Mayarakat Kitabdan Dialog Antar Agama*. Jakarta : Bintang.

Thoha, Al-Khatâ Usman. 1994. *Shof watul Bayân lima 'nî Al-Qur'an*. Beirut : Darus Syairah

Utomo, Setian Budi. *Terjemahan Dialog Islam-Kristen Ahmah Deedat*. Jakarta: Al-Kausar

Umar, Ajram Dhiyauddin Umari. 1999. *Mayarakat Madani*. Jakarta: Gema Insani Press.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

